

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya bangunan suci merupakaninggalan masa Hindu dan Buddha. Indonesia memiliki ratusan bangunan suci yang menyebar di seluruh wilayah dengan bentuk arsitektur, gaya (*langgam*), ciri, corak yang unik, beragam. Perkembangan arsitektur di Indonesia tidak lepas dari masa Hindu Buddha yang telah berlangsung lebih kurang selama 11 abad (Herwindo, 2010:1).

Secara umum candi-candi di Indonesia tersebar di wilayah Bali, Kalimantan, Sumatera dan Jawa. Di Pulau Jawa, bangunan candi banyak ditemukan di tempat seperti Jawa Timur dan Jawa Tengah (Poernama & Putra, 2022:4). Di Jawa Timur bangunan-bangunan tersebut kecuali berbentuk gapura, disebut sebagai “*cungkup*” (Soekmono, 1974:1/o). Di luar Jawa, bangunan suci tersebut mempunyai nama lain selain candi, di Bali misalnya sering disebut sebagai “*pura*”, kalau dalam sumber tertulis disebut kahyangan, misalnya “*sang dewata tumurun ing madhya pada alingih ring kahyangan*” (dewa turun ke dunia tinggal/duduk di bangunan suci). Di Sumatera terdapat nama yang berbeda, di Padang Lawas, bangunan suci oleh penduduk disebut “*biaro*” dari kata “*vihara*”, antara lain Biaro Bahal I, II, III, Biaro Sitopayan. Masyarakat Muara Jambi sering menyebut bangunan suci baik yang sudah direkonstruksi maupun belum sebagai “*manapo*”, dan Muara Takus mendapat sebutan sebagai “*candi*”, yaitu Candi Mahligai (Stupa Mahligai),

sedangkan penyebutan “*munggu*” mengacu pada wilayah Sumatera Barat (Santiko, 1995:3).

Jenis candi di Nusantara secara umum dibagi menjadi dua, yaitu gaya (*langgam*) Jawa Tengah dan gaya (*langgam*) Jawa Timur. Penggolongan candi gaya (*langgam*) Jawa Tengah dan Jawa Timur bertujuan untuk memudahkan mengenali karakteristik bentuk-bentuk candi yang menunjukkan perbedaan (Sayekti dkk, 2014). Edi Sedyawati, berpendapat bahwa gaya adalah salah satu ciri dan tipe yang diterapkan pada artefak-artefak seni dan memuat ciri-ciri bermakna penting bagi seni (Sedyawati, 1985:36-37).

Bangunan suci keagamaan merupakan manifestasi kekuasaan politik pada sebuah Kerajaan (Soekmono, 1955:23-35). Di dalam sebuah wilayah kekuasaan kerajaan umumnya dibangun sebuah bangunan suci, artinya bangunan suci dibangun di bawah kuasa suatu kerajaan. Meskipun bangunan suci merupakan bangunan keagamaan, namun bangunan suci tetap dikaitkan dengan keadaan politik suatu kerajaan. Dengan demikian, bangunan suci sering berkenaan dengan kekuasaan pemerintah kerajaan tertentu (Munandar, 2003:22).

Berdasarkan hal tersebut, terdapat tinggalan masa Sriwijaya di Sumatera abad ke-VII sampai dengan abad ke-XII, dalam berbagai wujud, tersebar di beberapa wilayah salah satunya tinggalan bangunan suci, yaitu Situs Candi Padang Lawas di Sumatera Utara, Candi Bumiayu di Sumatera Selatan, Candi Muaro Jambi di Jambi, Candi Padang Roco di Sumatera Barat dan Candi Muara Takus di Riau, bangunan suci tersebut merupakan tinggalan arkeologi yang berperan besar dalam rekam jejak masa keemasan masa kerajaan Sriwijaya pada bidang arsitektur (Siswanto dkk,

2020:57). Keempat bangunan situs percandian tersebut berada berdampingan dengan sungai yang dimanfaatkan sebagai lajur transportasi penting pada masa Sriwijaya berjaya (Wiyanarti, 2018;Schnitger, 1937).

Namun, sampai sekarang belum dapat dipastikan keberadaan pusat Kerajaan Sriwijaya. Lokasi pasti Sriwijaya tidak dapat dipastikan semata-mata kepada pandangan geomorfologi, sebagaimana pendapat Slametmuljana (Soekmono, 1978:82). Terdapat kemungkinan bahwa pusat Kerajaan Sriwijaya tidak berada di satu tempat melainkan berpindah-pindah, hal ini disebabkan karena musibah alami (bencana alam, penyakit) atau akibat serangan musuh yang membuat para penguasa mencari dan menetap di wilayah yang baru (Ambary, 1996:12).

Di wilayah Desa Muara Takus mengalir Sungai Kampar Kanan menuju utara. Sungai ini membentuk sebuah meander dimana Desa Muara Takus menempati posisi di tengah *meander* sungai (Utomo, 2011:134). Sumber air dari sungai ini menjadi syarat penting bagi pelaksanaan ritual keagamaan dan pemeliharaan bangunan Candi. Pemilihan lokasi ini tentunya tidak hanya berkaitan dengan faktor kosmologis dalam ajaran Buddha, namun juga karena adanya pengaruh ekologis yang berkaitan dengan pola pemilihan lokasi pemukiman masyarakat Melayu (budaya lokal) dekat dengan sungai sebagai urat nadi kehidupan yang telah berkembang sejak masa prasejarah (Balai Arkeologi Medan, 2015:1-2). Gugusan candi berdiri di dalam cakupan pagar keliling terbuat dari bata tanah liat, berukuran 74 x 74 m, memiliki ukuran sekitar lebar 1 m, dan pada Utara terdapat pintu masuk menuju halaman candi (Utomo, 2011:139).

Di dalam halaman pagar keliling Candi Muara Takus terdapat empat bangunan terdiri Candi Tua, Candi Bungsu, Stupa Mahligai, dan Candi Palangka. Di samping itu juga, terdapat dugaan struktur bangunan yang saat ini berwujud gundukan tanah (Busro, 2017:8). Candi Muara Takus memiliki pola peletakan memusat. Berdasarkan sejumlah data yang terkumpul hasil penelitian terdahulu, para pakar sepakat bahwa Kompleks Percandian Muara Takus adalah bangunan suci Buddha Mahayana (Balai Arkeologi Medan, 2015:37).

Di dalam penelitian ini peneliti berfokus pada satu bangunan tunggal yang ada di Kompleks Percandian Muara Takus, yaitu Stupa Mahligai. Dari keseluruhan karakteristik (*variabel*) arsitektur bangunannya, tidak diragukan lagi bahwa Stupa Mahligai memiliki karakter Buddha, dengan puncak teratas berupa stupa. Pemaparan ciri-ciri arsitektur stupa, didasarkan pada prinsip ajaran Buddha, yang mana terdiri dari tingkatan stupa paling dasar hingga paling puncak, yaitu; (1) *medhi/prasadha* merupakan struktur paling dasar dari stupa (Govinda, 1976: 17); (2) konsentrasi tertinggi dilambangkan dengan bagian badan stupa atau *anda* selanjutnya; (3) *harmika* adalah bagian stupa yang berada di antara *anda* dan *yasthi*, atau di atas *anda*; (4) *yasthi* merupakan puncak mahkota stupa (Govinda, 1976:17) sebagai visualisasi pencerahan Sang Buddha karena telah terbebas dari keinginan duniawi (Govinda, 1976:45).

Dalam representasi stūpa, struktur alas *stūpa* diartikan sebagai; (1) kaki Buddha; (2) bagian kubahnya merupakan tubuh Buddha, dan; (3) kepala direpresentasikan dalam bentuk kubus (*harmika*) yang berada di antara kubah (tubuh) dan puncak kerucut stūpa (Kumar, 2003:5). Selain melambangkan fisik

Sang Buddha, stūpa juga memberikan representasi lima unsur komponen yang merupakan gabungan simbol dari lima unsur kosmik penyusun alam semesta, yaitu tanah (*prithvi*), air (*apas*), api (*agni*), udara (*vayu*), dan ruang (*akasha*) (Kumar, 2003:5).

Menurut jenisnya stupa di Indonesia terdiri dari tiga macam; (1) stupa sebagai puncak dari suatu bangunan; (2) stupa sebagai bangunan lengkap, berdiri sendiri atau berkelompok seperti Candi Muara Takus, Candi Borobudur, dan Candi Sumberawan; (3) stupa sebagai pelengkap bangunan selaku candi perwara seperti stupa pada kelompok candi perwara candi Plaosan Lor (Soekmono, 1974: 64).

Sedangkan jika merujuk pada penelitian Mukhlis Paeni (2009) dalam buku yang berjudul "*Sejarah Kebudayaan Indonesia*", dimana Paeni melakukan penggolongan jenis candi menurut fungsinya, dimana Candi Borobudur, Candi Sumberawan, Candi Palgading A dikategorikan sebagai candi stupa (Paeni, 2009:164).

Dilihat dari segi arsitektur, contoh objek bangunan (1) stupa sebagai bangunan lengkap, berdiri sendiri atau berkelompok (Soekmono, 1974: 64) dan (2) candi stupa (Paeni, 2009:16) Candi Borobudur, Candi Sumberawan, dan Candi Palgading A mempunyai kesamaan, yaitu tidak mempunyai ruang bilik atau *garbagriha* dengan Candi Muara Takus (Mahligai). Berdasarkan data literatur yang diperoleh terdapat dua penyebutan terhadap Mahligai, yaitu Stupa Mahligai dan Candi Mahligai atau dikelompokkan sebagai candi stupa.

Selain itu, terdapat penyebutan nama wilayah *Kampar* dalam naskah *Nāgarakṛtāgama (Desawarnana)*. *Kampar* disebut bersama sejumlah nama

tempat di Pulau Sumatera, tepatnya pada pupuh XIII bait 1, hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor politik yang berkuasa atau menguasai suatu wilayah. Situs Percandian Muara Takus ditetapkan oleh I Gede Ardika melalui keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.9/PW.007/MKP 2003 ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya (Keputusan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata, 1992:17).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya arsitektur Stupa Mahligai?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi gaya arsitektur Stupa Mahligai ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya arsitektur Stupa Mahligai dilihat dari karakteristik gaya arsitektur bangunannya, serta faktor yang mempengaruhi gaya arsitektur Stupa Mahligai.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan hasil kajian terhadap gaya arsitektur dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian arkeologi lain yang melakukan kajian terhadap Stupa Mahligai di Kompleks Percandian Muara Takus ke depannya.
2. Sebagai dokumentasi terhadap “*gaya arsitektur Stupa Mahligai*” di Kompleks Percandian Muara Takus, mengingat penelitian terus dilakukan

dan tidak menutup kemungkinan bahwa adanya perubahan terhadap objek stupa yang peneliti bahas disebabkan oleh perkembangan penelitian dan pembaharuan data.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Di dalam penelitian ini, bangunan suci Mahligai diklasifikasi sebagai Candi Stupa sama halnya dengan Candi Borobudur (berundak), Candi Palgading, Candi Sumberawan (tidak berundak) (Paeni, 2009:164). Ketiga bangunan candi tersebut disebut sebagai candi dan juga sebagai stupa, sedangkan dari arsitekturnya ketiga bangunan candi atau stupa tersebut tidak mempunyai ruang (bilik) sana dengan arsitektur Mahligai. Maka dari itu Mahligai dapat disebut sebagai candi dan dapat pula disebut stupa, keduanya dibedakan berdasarkan terminologi dari komponen atau variabel arsitekturnya.

Di dalam penelitian ini dilakukan dua tahap analisis, yaitu; (1) analisis gaya, yang diterapkan berdasarkan *purposive teori*, dimana teori yang dipilih bertujuan mendukung penelitian yang dilakukan peneliti dan sesuai dengan rumusan masalah di dalam penelitian ini. Dimana peneliti dalam penelitian ini menerapkan teori gaya dari pemikiran Munandar (1992,2018), Soekmono (1973,1997) yang mengklasifikasikan candi berdasarkan pembagian wilayah (Jawa Timur, Jawa Tengah), sedangkan teori Hariani Santiko (1995), dan teori ilmu seni bangunan (arsitektur) Herwindo (2018) mengelompokkan candi berdasarkan periode: Masa Klasik (muda, tengah, tua); (2) analisis komparatif (perbandingan), dilakukan dengan membandingkan Stupa Mahligai, yang telah ditetapkan oleh peneliti dengan

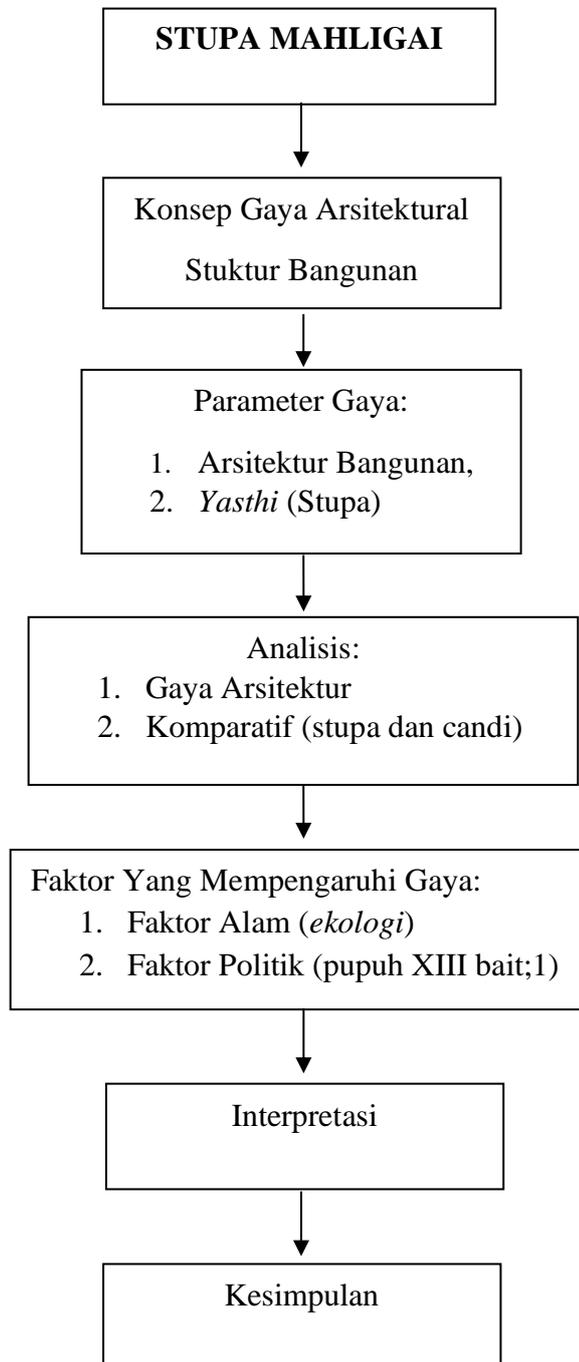
teknik *sampling* yang digunakan yaitu *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2013:85).

Dimana sampel objek pembanding disesuaikan dengan karakteristik (*variabel*) arsitektur yang dimiliki Stupa Mahligai. Dimana objek perbandingan Mahligai sebagai stupa, yaitu: (1) Stupa Solok Sipin dari Jambi; (2) Stupa Struktur 14 Candi Gumpung II dari Jambi; (3) Tugu (*stupa*) Cupuwatu dari Jawa Tengah; (4) Stupa Pegulingan dari Bali.

Selanjutnya, jika dilihat dari arsitektur bangunannya. Mahligai kemudian dibandingkan pula dengan objek pembanding yang ditetapkan berdasarkan teknik *purposive sampling* berupa candi, meliputi; (1) Biaro Bahal 1 dari Sumatera Utara; (2) Candi Palgading A dari Jawa Tengah; (3) Candi Sumberawan (4) Candi Jabung; (5) Candi Brahu dari Jawa Timur.

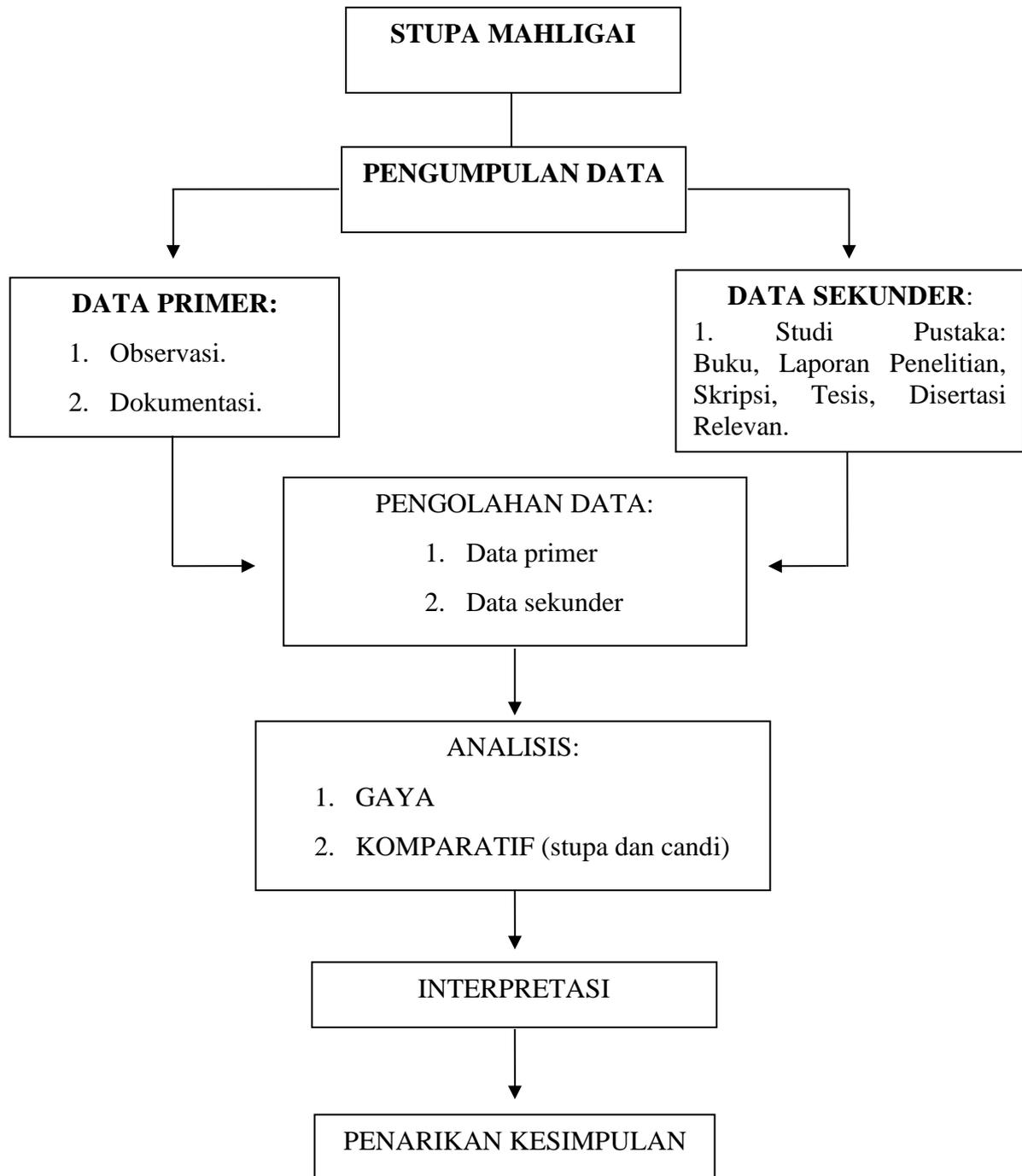
Namun sangat disadari tidak ada arsitektur bangunan yang memiliki kemiripan yang spesifik, merujuk pada pernyataan Munandar bahwa masing-masing gaya arsitektur bangunan suci memiliki ciri khas yang menandainya (Munandar, 2003:25-28) dan umumnya mempunyai ciri yang sama, walaupun terdapat sedikit perbedaan pada tiap-tiap bangunan suci (Munandar, 1992:58). Akan tetapi gaya dalam seni bangunan merupakan suatu hubungan yang terbentuk dari sejumlah ciri yang menunjukkan kesamaan gaya. Kesamaan atau kesatuan gaya tersebut dapat pula disebabkan karena kesamaan-kesamaan dalam hal waktu, wilayah, geografis, lingkungan, pendukung agama, penguasa dan seniman (Rahardjo, 1987:335; Hadimulyo, 1977: 210-211).

1.6 Alur Pemikiran



Bagan 1.1 Alur pemikiran

1.7 Alur Penelitian



Bagan 1.2 Alur Penelitian

1.8 Penelitian Terdahulu

Merujuk pada Laporan Hasil Penelitian Arsitektur Dan Pendokumentasian Candi Muara Takus, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Medan (1998/1999). Penelitian arsitektur dan dokumentasi Gugusan Candi Muara Takus ini lebih bersifat deskriptif dan pembuatan dokumentasi secara lengkap, mengingat daerah lokasi Gugusan Candi Muara Takus ini akan menjadi daerah genangan waduk PLTA Koto Panjang Sehingga kemungkinan bangunan Candi Muara Takus akan mengalami kerusakan atau bahkan keruntuhan akan lebih besar yang diakibatkan oleh perembesan air waduk ke dalam komponen bangunan candi yang terbuat dari batu bata. Sedangkan pada penelitian ini, berusaha untuk mengungkapkan kecenderungan gaya arsitektur Stupa Mahligai, salah satunya sebagai upaya mengetahui kronologi pertanggalan relatif, sekaligus sebagai dokumentasi terhadap arsitektur Stupa Mahligai mengingat penelitian terus dilakukan dan tidak menutup kemungkinan bahwa adanya perubahan terhadap objek disebabkan oleh perkembangan penelitian dan pembaharuan data.

Merujuk pada, penelitian yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Medan dan diterbitkan dalam Berita Penelitian Arkeologi (2013 hingga 2015), yang berjudul “*Jejak Peradaban Hindu Buddha di Kawasan Kompleks Percandian Muara Takus*”. Penelitian Ery Soedewo, dkk ini berfokus untuk merekonstruksi kehidupan manusia masa lampau yang berkaitan dengan keberadaan sisa-sisa aktivitas manusia masa lalu di situs Muara Takus. Sasarannya adalah perolehan data arkeologis di situs melalui ekskavasi dan pendokumentasian serta pendeskripsian.

Sedangkan, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada gaya arsitektur Stupa Mahligai, dengan parameter (*variabel*) gaya arsitektur bangunan, dengan menggunakan analisis gaya, analisis komparatif sehingga diharapkan dapat menjawab gaya arsitektur Stupa Mahligai, serta menjawab faktor yang mempengaruhi gaya arsitektur pada bangunan Stupa Mahligai.

Penelitian terdahulu berikutnya, yaitu penelitian Schnitger (1937) yang berjudul "*The archaeology of Hindoo Sumatera*". Penelitian ini merupakan dokumentasi perjalanan Schnitger mulai dari Musi, Batanghari, Kampar, *West Sumatera*, dan Padang Lawas. Schnitger berpendapat bahwa Kompleks Percandian Muara Takus yang ada di wilayah kampar berasal dari abad XI dan XII M, Schnitger melakukan pengamatan pada setiap bangunan tunggal. Serta, Schnitger berpendapat bahwa bangunan yang menjulang tinggi tersebut sebagai Stupa Mahligai. Sehingga penelitian terdahulu ini sangat penting sebagai rujukan atau rekam jejak Candi Muara Takus (Stupa Mahligai) di masa lalu.

1.9 Penelitian Relevan

Penelitian relevan tentang gaya arsitektur candi pernah ditulis oleh Agus Aris Munandar (1992) dalam jurnal berjudul "*Gaya Arsitektur Bangunan Suci Di Jawa Timur Abad X-XV Masehi*". Penelitian ini dapat memberikan gambaran berdasarkan tinggalan arkeologi, tahapan perkembangan agama dan budaya Hindu Buddha di pulau Jawa. Wujud arsitektur candi, baik yang didirikan di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur, mencerminkan keindahan bangunan yang seimbang dan harmoni. Dengan demikian, peneliti menganggap bahwa penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan peneliti rujuk, untuk dapat mengungkapkan gaya

arsitektur pada bangunan Stupa Mahligai, melalui analisis gaya arsitektur bangunan dan komparatif candi yang ada di pulau Jawa.

Penelitian relevan selanjutnya, yaitu buku yang ditulis oleh Agus Aris Munandar dkk (2020) dalam buku berjudul "*Candi Abang: Konflik dan Kekuasaan dalam Masyarakat Jawa Kuna antara abad ke-9-10*". Didalamnya terdapat pembahasan tentang stupa, sama halnya dengan tulisan Van Lohuizen-de Leew yang membahas tentang "*stupa in Indonesia*". Dengan adanya penelitian ini peneliti memperoleh representasi tentang kronologi sejarah stupa, konsep dasar stupa, dan prinsip bentuk stupa.

Penelitian relevan berikutnya, yaitu skripsi Sriwijayanti (1983) yang berjudul "*Pemujaan Dan Bentuk-Bentuk Stūpa Di Relief Candi Borobudur (Sebuah Tinjauan Deskriptif)*". Di dalam penelitian ini terdapat 26 penggambaran stupa pada relief Candi Borobudur, dimana baik penggambaran tata cara umat melakukan ibadah atau pemujaan terhadap stupa berbeda-beda. Selain itu penggambaran bentuk-bentuk stupa yang terdapat di relief Candi Borobudur bervariasi. Penelitian ini relevan sebagai acuan atau rujukan dalam pembahasan tentang bentuk stupa yang terdapat di Indonesia.

Penelitian relevan berikutnya, yaitu penelitian yang pernah dituliskan oleh Sukawati Susetyo (2010) dalam Tesis yang berjudul "*Kepurbakalaan Padang Lawas: Tinjauan Gaya Seni Bangunan, Seni Arca dan Latar Keagamaan*". Penelitian ini berfokus pada kajian struktur yang berada pada arsitektur candi, selain itu penelitian ini melakukan tahapan membandingkan Candi Padang Lawas dengan Candi yang berada di Pulau Sumatera (Stupa Mahligai) dan Pulau Jawa

(Candi Jabung dan Candi Brahu), selain itu penelitian ini juga melakukan pengelompokan gaya berdasarkan teori para ahli. Sedangkan, dalam kajian ini peneliti memfokuskan penelitian ini pada candi tunggal yang berada dalam gugusan Candi Muara Takus, yaitu Stupa Mahligai. Dengan adanya tulisan ini menjadi pedoman kepada peneliti untuk membandingkan Stupa Mahligai dari perspektif bangunan arsitektur bangunan candi Padang Lawas (Biara Bahal 1), Candi Jabung, Candi Brahu dari Jawa Tengah, serta memberikan gambaran kepada peneliti tentang tahapan dalam proses analisis gaya dan analisis komparatif terhadap Stupa Mahligai.

Penelitian relevan lainnya, yaitu buku Rahadhian Prajudi Herwinda (2018) dalam buku berjudul "*Eksistensi candi sebagai karya agung arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*". Buku ini mengkaji tentang struktur candi dari sudut pandang disiplin ilmu yang dapat melengkapi referensi-referensi yang berkaitan dengan atau perspektif bidang ilmu antropologi dan arkeologi. Berdasarkan tulisan ini peneliti merasa bahwa penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan peneliti ajukan, untuk menyempurnakan tulisan peneliti bukan hanya dari perspektif bidang ilmu arkeologi saja, tetapi juga menggunakan pemahaman ilmu seni bangunan (*arsitektur*).

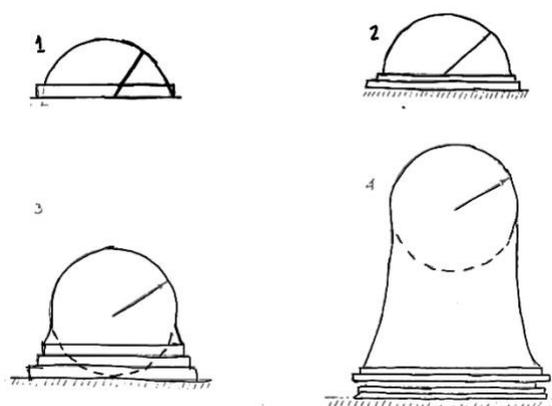
1.10 Kerangka Teori

Stupa merupakan representasi mandala, serta juga merupakan lambang roda kosmis atau perputaran alam semesta, perubahan musim, arah putaran seperti swastika, roda berjari empat, roda berjari delapan, roda berjari enam belas dan lain-lain. Dalam pemikiran Buddha, *swastika* merepresentasikan dharma Buddha, kesatuan, harmoni, dan keseimbangan (Snodgrass, 1985: 135). Stupa sangat mendominasi arsitektur Buddha dan ekspresi religius di Asia Selatan dan Tenggara. Stupa merupakan lambang umum agama Buddha, sehingga stupa senantiasa berkaitan dengan Buddhisme. Apabila terdapat suatu bangunan, struktur, wisma, asrama, dan sebagainya yang dilengkapi dengan bentuk-bentuk stupa, maka dapat dipastikan bahwa bangunan atau struktur itu berkaitan dengan agama Buddha. Stupa merupakan sebuah bagian dari arsitektur yang terdapat pada struktur *yasthi*, yang mempunyai makna dalam penempatannya.

Pemaparan ciri-ciri arsitektur stupa, didasarkan pada prinsip religi Buddha, yang mana terdiri dari tingkatan stupa paling dasar hingga paling puncak, yaitu; (1) *medhi/prasadha* merupakan struktur paling dasar dari stupa (Govinda, 1976: 17); (2) konsentrasi tertinggi dilambangkan dengan bagian badan stupa atau *anda* selanjutnya; (3) *harmika* adalah bagian stupa yang berada di antara *anda* dan *yasthi*, atau di atas *anda*; (4) *yasthi* merupakan puncak mahkota stupa (Govinda, 1976:17) sebagai visualisasi pencerahan Sang Buddha karena telah terbebas dari keinginan duniawi (Govinda, 1976:45).

Dalam representasi *stūpa*; (1) struktur alas *stūpa* diartikan sebagai kaki Buddha; (2) bagian kubahnya merupakan tubuh Buddha, dan; (3) kepala direpresentasikan dalam bentuk kubus (*harmika*) yang berada di antara kubah (tubuh) dan puncak kerucut *stūpa* (Kumar, 2003:5). Selain melambangkan fisik Sang Buddha, *stūpa* juga memberikan representasi lima unsur komponen yang merupakan gabungan simbol dari lima unsur kosmik penyusun alam semesta, yaitu tanah (*prithvi*), air (*apas*), api (*agni*), udara (*vayu*), dan ruang (*akasha*) (Kumar, 2003:5).

Bentuk *anda* pada *stūpa-stūpa* kuna di India sangat mengesankan, yaitu berbentuk setengah bola (*hemisphere*) yang tertelungkup pada permukaan alasnya yang datar. Pada masa yang lebih (muda) kemudian bentuk *anda* lebih kecil, ramping, malah meninggi sehingga bentuk *stupa* lebih mirip dengan pilar atau tugu batu. (Govinda, 1976:79).



Gambar 1.1 Perkembangan Arsitektur Stupa
(Sumber: Sriwijayanti, 1983 ; Trigangga, 1983:42)

Merujuk pada skripsi Sriwijayanti (1983) yang berjudul “*Pemujaan Dan Bentuk-Bentuk Stūpa Di Relief Candi Borobudur (Sebuah Tinjauan Deskriptif)*”. Arsitektur *stupa* mengalami perubahan;(1) terlihat pada gambar satu yang

menggambarkan awal mula arsitektur stupa berbentuk kubah dengan alas sebagai titik pusat; (2) kemudian pada gambar dua terdapat perubahan pada titik pusat yang mengalami penambahan tingkatan menjulang sampai ke permukaan alas, sehingga *anda* berbentuk setengah lingkaran penuh; (3) berikutnya pada gambar tiga titik pusat kembali mengalami perkembangan yaitu melengkung di atas alas, sehingga terbentuk tampilan menyerupai *ghanta*; (4) dan gambar ke empat memperlihatkan perkembangan stupa yang menjulang tinggi dan terkesan ramping (Trigangga, 1983:42).

Menurut jenisnya stupa di Indonesia terdiri dari tiga macam; (1) Stupa sebagai puncak dari suatu bangunan; (2) Stupa sebagai bangunan lengkap, berdiri sendiri atau berkelompok seperti Candi Muara Takus, Candi Borobudur, Biaro Bahal, dan Candi Sumberawan; (3) Stupa sebagai pelengkap bangunan selaku candi perwara seperti stupa pada kelompok candi perwara candi Plaosan Lor (Soekmono, 1974: 64).

Merujuk pada penelitian Agus Aris Munandar (2020) dalam buku yang berjudul "*Candi Abang; Konflik dan Kuasa dalam masyarakat Jawa Kuna antara abad ke-IX-X M*". Bentuk *anda* di berbagai wilayah akhirnya bervariasi dan tidak lagi seperti stupa pada awalnya yang berbentuk lengkungan setengah bola penuh. Terdapat beberapa wujud *anda*, meliputi; (1) arsitektur *anda* ramping dan meninggi (stupa berbentuk tugu), (2) seperti *genta* (*gantha*), misalnya stupa zaman Klasik Tua di Jawa bagian tengah, (3) bagian bawah kecil namun melebar di bagian atas (stupa *chorten* Tibet), (4) "ditarik ke atas" sehingga berbentuk *silindris*, misalnya stupa Muara Takus (Stupa Mahligai) di Riau, dan (5) stupa yang sangat

dimodifikasi menjadi bentuk bertingkat-tingkat yang melebar (Candi Borobudur) atau ramping meninggi (Stupa Mahabodhi di Bodh Gaya) (Munandar, 2020:46).

Berdasarkan data arkeologis, ditemukan stūpa yang berada di Indonesia dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuk sebagai berikut; (1) *stupika*, yaitu bentuk stupa kecil dari tanah liat yang dikeringkan (votive tablet), dibawa oleh para peziarah Buddha masa lalu, diletakkan di suatu tempat suci dapat dianggap sebagai tanda bahwa, peziarah pernah berkunjung ke tempat tersebut (contoh: di sisi Barat Daya Candi Borobudur, pernah dijumpai himpunan stup) (Bernet Kempers, 1976:17 ; Miksic, 1996:34-35); (2) *dagoba*, yang dalam kajian arkeologi Hindu-Buddha di Indonesia dapat dianggap sebagai bentuk stupa yang menjadi komponen arsitektur bangunan suci Buddha, misalnya stupa-stupa kecil yang menjadi mercu atap suatu candi Buddha. *Dagoba* sebenarnya merupakan istilah stupa yang dikenal di Srilanka, berasal dari kata *dhatu-grabba* (ruang penyimpanan relik); (3) stupa sebagai candi perwara yang banyak didirikan di sekitar Candi Induk Percandian Plaosan Lor dan Plaosan Kidul; (4) stupa dalam bentuk seperti tugu, baik berukuran kecil maupun berbentuk monumen. Yang berukuran kecil, misalnya: Candi (*stupa*) Cupuwatu dan Candi Palgading, sedangkan yang berbentuk monumen tinggi seperti menara misalnya Stupa Mahligai di percandian Muara Takus Riau; (5) stupa yang menjadi sasaran pemujaan, dinamakan juga dengan *caitya*, misalnya stupa Sumberawan di Malang, Jawa Timur. Istilah *caitya* juga dapat dikenakan pada struktur suci lain dalam agama yang dianggap sebagai objek suci atau tempat pemujaan, seperti gua, altar persajian, atau bentuk bangunan kecil yang dianggap keramat (Munandar, 2020:53-54).

Penelitian ini mengacu pada pemaparan tiga teori ahli arkeologi, yaitu Agus Aris Munandar (1992,2018), Soekmono (1973,1997), Hariani Santiko (1995) dan menerapkan satu perspektif ilmu bidang seni bangunan (arsitektur), yaitu teori Rahadhian Prajudi Herwindo (2018), berikut pemaparan gaya menurut teori para ahli, sebagai berikut: Agus Aris Munandar membagi gaya (*langgam*) percandian Jawa Timur kedalam lima kelompok, yaitu gaya tipe Singasari, gaya Jago, gaya Brahu, gaya Punden Berundak, dan gaya Batur (tipe Batur) (Munandar, 1995:112-115). Menurut Munandar, setiap jenis gaya (*langgam*) mempunyai sejumlah ciri yang menjadi ciri khasnya yang menandainya (Munandar, 2003:25-48).

Pakar candi Indonesia Soekmono (1997), melakukan pengelompokkan gaya (*langgam*) berdasarkan kronologi bangunan candi di Indonesia. terbagi menjadi dua langgam, yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur. Secara umum gaya candi Jawa Tengah muncul sebelum tahun 1000 M, sedangkan sebagian besar gaya candi Jawa Timur mayoritas muncul setelah tahun 1000 M (Soekmono, 2005:3). Oleh karena itu, berdasarkan klasifikasi gayanya, bangunan yang menjadi ciri candi gaya Jawa Timur adalah (a) tipe bangunannya ramping; (b) atapnya perpaduan tingkatan, (c) tidak terdapat makara, pintu dan relung hanya sebagai ambang atas yang diberi kepala kala; (d) reliefnya hanya tampak sedikit dan lukisan bersifat simbolis selayaknya wayang kulit; dan (e) letak candi berada di bagian belakang halaman (Soekmono, 1974:86). Sedangkan, candi-candi Jawa Tengah mempunyai ciri penting, antara lain; (1) bentuk bangunan tambun; (2) atapnya berundak; (3) pintu dan relung berhiaskan Kala-Makara; (4) reliefnya timbul dan lukisannya naturalis; dan (5) letak candi di tengah halaman (Soekmono, 1974:86).

Dilihat dari gayanya, candi-candi di Indonesia dapat dibedakan kedalam tiga jenis, yaitu jenis Jawa Tengah Utara, Jenis Jawa Tengah Selatan, dan jenis Jawa Timur dengan termasuk di dalamnya pura di Bali dan di Sumatera Tengah (Muara Takus) serta Sumatra Utara (Padang Lawas) dan pembagian ini sesuai benar dengan agama yang setiap candi wakili (Soekmono, 1973:84-85). Penggolongan ini dikaitkan dengan faktor keagamaan candi-candi, khususnya agama Hindu (terutama Siwa), agama Buddha (Mahayana) dan aliran Tantrayāna (baik yang bersifat Siwa ataupun Buddha) (Soekmono, 1973:85).

Sedangkan, Hariani Santiko melakukan pembagian gaya candi berdasarkan aspek zaman; (1) Candi gaya Mataram Kuna (abad VIII-X Masehi); (2) Candi gaya Singasari (abad XII-XIV Masehi); (3) Candi-candi gaya Majapahit (abad XIII-XVI Masehi) (Santiko, 1995:3-4), serta terdapat tambahan gaya candi peralihan, yaitu candi masa Kediri dan Dinasti Isana (akhir abad X hingga awal abad XII M) (Santiko, 2012:23). Pengelompokan ini dilakukan berdasarkan rentang masa Kerajaan (Mataram Kuno, Singasari, Majapahit, Sriwijaya dsb), serta tipomorfologi arsitektur candi secara lengkap dianggap lebih penting. Pembagian ini dilandasi atas konstruksi sebuah bangunan candi dan juga gaya seni yang ada pada bangunan candi. Berikut klasifikasi candi berdasarkan teori Hariani Santiko: Ciri-ciri candi gaya (*langgam*) Mataram Kuno abad ke-VIII-X Masehi meliputi; (1) pembagian kaki, tubuh, kepala (atap) tampak kokoh, hal ini dikarenakan terdapat adanya *pradaksinapatha* yang cukup lebar, pada struktur kaki candi terdapat bingkai mendatar (*horizontal*) dan bingkai tegak (*vertikal*) serta berbagai hiasan lainnya; (2) dinding candi dihiasi motif geometris, tumbuhan (*flora*) dan hewan

(*fauna*) serta terdapat relief naratif yang dipahat dengan gaya naturalis dengan teknik relief tinggi (*high relief*), bertema ajaran agama dan kepahlawanan; (3) Hiasan kala-makara tanpa rahang bawah menghiasi bagian atas ambang pintu dan relung candi, (4) Bangunan suci dapat dilihat baik berdiri sendiri maupun berkelompok. Bangunan suci berkelompok saling terhubung, sehingga kompleks candi mempunyai satu lapis atau lebih dan denah terpusat pada candi induk (*prasada*) (Santiko, 1996:137-138).

Penggambaran candi gaya (*langgam*) Singasari abad ke-XII-XIV Masehi, yaitu; (1) struktur kaki, tubuh, dan kepala (atap) menimbulkan kesan ramping, hal ini dikarenakan tidak ditemukan adanya *pradaksinapatha*, struktur kepala (atap) yang kelihatan menjulang tinggi dengan tingkatan yang tidak pasti dan diakhiri dengan *stupa*; (2) adanya ragam hias sederhana atau berteknik relief rendah yang menampilkan citra keindahan, yaitu berbentuk relief bermotif ornamental atau naratif; (3) terdapat kepala kala berahang bawah di ambang pintu (relung), menyerupai kepala singa atau raksasa. Kepala Kala dikaitkan dengan dua ekor naga (Santiko, 1996: 5).

Adapun ciri-ciri candi gaya (*langgam*) Majapahit abad XIII-XIV Masehi antara lain; (1) pada struktur kaki candi berundak tiga, salah satu bagian tidak dijumpai karena terbuat dari bahan yang mudah rusak; (2) adanya bingkai datar (*horizontal*) dan tegak (*vertikal*) yang menampilkan motif geometri, flora, fauna serta didapati motif tembikar; (3) pada permukaan dinding candi terapat relief yang menjelaskan kakawin dan kidung, yang bertema kalepasan; (4) struktur kaki (batur) candi berdenah persegi panjang, memanjang ke bagian belakang dan Candi Induk berada

di halaman belakang (Santiko,1996:6); (5) candi-candi masa Majapahit mempunyai tangga tunggal yang terbentuk dari pertemuan sepasang tangga di kiri kanan pintu masuk; (6) struktur kaki candi mempunyai tiga undakan, satu atau dua undakan menghubungkan ketiga teras, namun teras ketiga sedikit bergeser ke belakang, sedangkan struktur kepala (atap) candi sudah tidak bisa ditemukan, hal ini mungkin karena kepala (atap) tersebut dibangun dari bahan tidak permanen, yang mungkin berupa meru yang bertingkat-tingkat; (7) bangunan bertingkat-tingkat (berundak) telah dikenal sejak masa kerajaan majapahit, bangunan ini menempel pada lereng gunung, sedangkan pada teras teratasnya terdapat altar atau miniatur candi (Santiko, 1999:8-10); (8) keistimewaan lain candi-candi masa Majapahit, yaitu terdapat usaha memberikan keterangan kronologi waktu serta tempat suci yang didirikan pada waktu itu, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa candi ataupun arca yang memiliki tanda usia, selain itu, banyak terdapat teks Jawa kuna yang menyebutkan status bangunan suci baik secara langsung maupun tidak langsung (Santiko, 1996:10).

Selain menggunakan tiga teori ahli arkeologi, Penelitian ini juga melibatkan cabang ilmu lain, yaitu ilmu yang mempelajari seni bangunan (arsitektur), yaitu teori Herwindo, dimana Herwindo mengelompokkan candi berdasarkan tiga babakan masa, antara lain; (1) periode Awal (Klasik Tua: awal Mataram Kuno-Sriwijaya) berkisar <+800 atau abad ke-VIII M; (2) periode ii: periode pertengahan (Klasik Tengah: Mataram Kuno) berkisar +800-900 atau abad ke-IX M; (3) periode III: periode Transisi (Klasik Transisi: era Mataram akhir-Kediri-Bali kuno, Melayu) berkisar abad X-XII M; (4) periode IV: periode akhir (Klasik Muda: Singosari-

Majapahit) berkisar abad ke-XIII-XIV M (Herwindo, 2018:36). Herwindo juga berpendapat bahwa terdapat pengelompokan gaya Jawa Tengah dan Jawa Timur (Herwindo, 2018:35). Dalam arsitektur candi dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan tipologi struktur arsitektoniknya sebagai berikut, yang terdiri dari;(1) tipe menara, merupakan tipe yang paling tepat dinyatakan sebagai candi, karena memiliki kelengkapan, karakter dan sifat fisik dari kualitas yang dibutuhkan bangunan *candi*/kuil. Tipe menara adalah bangunan bertingkat, menjulang tinggi selayaknya bangunan menara yang ramping (Rahadhian & Richard, 2013:19);(2) tipe berundak, disusun secara berundak-undak sehingga menyerupai bukit (Herwindo, 2018:27);(3) tipe stupa berundak (contoh: Borobudur), maupun tak berundak (contoh: Palgading dan Sumberawan) (Herwindo dkk, 2014:18);(4) tipe petirtaan, tipe ini merupakan bangunan yang menyerupai telaga, atau sumber air yang berasal dari dalam tanah yang muncul ke atas permukaan tanah datar, ataupun air yang mengalir dari permukaan yang lebih tinggi ke bawah (Herwindo, 2018:28);(5) tipe gua, yang mungkin dikaitkan dengan fungsi gua sebagai tempat keagamaan ataupun meditasi, seperti halnya di India. Gua di India diukir dan digunakan sebagai tempat untuk ibadah (Herwindo dkk, 2014:18).

Berdasarkan arsitektur bangunan yang berbeda-beda tersebut diupayakan untuk mengetahui gaya arsitekturnya, yang masih kemungkinan mirip satu sama lain. Namun, suatu hal yang pasti adalah bahwa tidak ada satupun candi atau bangunan suci Hindu-Buddha yang betul-betul sama baik bentuk dan ukurannya. Merujuk pada pernyataan Munandar bahwa masing-masing gaya arsitektur bangunan suci memiliki ciri khas yang menandainya (Munandar, 2003:25-28) dan

umumnya mempunyai ciri yang sama, walaupun terdapat sedikit perbedaan pada tiap-tiap bangunan suci (Munandar, 1992:58).

Terdapat dua faktor yang turut mempengaruhi gaya arsitektur dalam kajian ini, yaitu; (1) faktor bentang alam yang berpedoman pada kitab *Mānasāra-Silpasāstra*, yang menjelaskan bahwa tempat pembangunan bangunan suci hendaknya berada di dekat sumber air (danau, telaga, pertigaan sungai, tanah yang cukup mengandung air atau tidak kering dan tidak basah atau dengan *drainage* lancar serta porositas rendah yang terbukti dengan suburnya tanaman yang dipakai untuk melakukan pengujian kualitas tanah), karena air berpotensi untuk membersihkan, mensucikan, dan menyuburkan. Bahkan menurut kitab *Silpaprakāsa* suatu kawasan tanpa sungai sebaiknya dihindari untuk pembangunan bangunan suci (Boner dan Sharma, 1966:10 dalam Mundardjito, 2002:11). Pernyataan Soekmono berikut ini menyoroti pentingnya kemampuan lahan yang dapat dijadikan tempat untuk meletakkan suatu bangunan keagamaan “*Suatu tempat suci adalah suci karena potensinya sendiri. Maka sesungguhnya, yang utama adalah tanahnya. Sedangkan, kuilnya hanyalah menduduki tempat nomor dua*” (Soekmono, 1974:330;Mundardjito, 2002:12). Namun, *Mānasāra* merupakan patokan yang dikenal dalam agama Hindu, sedangkan pedoman pembangunan bangunan suci agama Buddha termuat dalam kitab-kitab Canon Buddha, yaitu *Jataka, Digha Nikaya, Maha Sudassana Sutta*. Bangunan agama Buddha dibagi dalam lima golongan, yaitu: *Vihara, Ardhayoga, Prasada, Harunya*, dan *Guha*. Tiap bangunan dijelaskan dengan lengkap; namun, baik patokan (ketentuan) ukuran, cara (proses), maupun konsep yang melatarbelakanginya, tidak dipaparkan (Acharya 1927:13-14) atau sumber tertulis

mengenai bangunan Buddha belum ditemukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, dianggap saja pembangunan candi Buddha mengikuti patokan *Mānasāra*, atau paling tidak, patokan pembangunan candi Buddha, sama seperti yang termuat dalam kitab *Mānasāra*. Faktor berikutnya adalah; (2) faktor politik yang mana dalam penelitian ini merujuk pada kitab *Nāgarakṛtāgama*, dikarenakan fokus utama di dalam karya Prapanca ini, merupakan perjalanan Hayam Wuruk ke berbagai daerah kekuasaannya (Made dkk, 2022:32). Merujuk pada kitab *Nāgarakṛtāgama* pupuh XIII bait:1 terdapat penyebutan wilayah Kampar, yang merupakan lokasi penempatan Kompleks Percandian Muara Takus.

1.11 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian arkeologi, yaitu metode kualitatif yang lebih menekankan pada pendekatan deskriptif, yaitu memberikan penjelasan atau analisis terhadap gambaran atau analisa data arkeologi dalam kerangka waktu, bentuk, maupun ruang (Tanudirjo, 1988-1998:18).

1.11.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang akan dilakukan peneliti untuk mengambil data yang diperlukan dalam sebuah penulisan (Sukendar, 1999). Penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1.11.1.1 Data Primer

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati kondisi fisik candi, serta hiasan yang menempel pada seluruh bagian candi. Observasi dijelaskan secara deskriptif untuk dapat menggambarkan data, dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.

1.11.1.2 Data Sekunder

Pada pengumpulan data sekunder ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data, konsep serta teori, dengan mencari, mengumpulkan, mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan sumber yang dapat dijadikan literatur yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian, seperti buku, jurnal, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi dan yang lainnya (Puslit Arkenas, 2018:20) yang dapat mendukung terselesainya penelitian ini.

1.11.2 Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan langkah yang akan dilakukan seorang peneliti untuk mengorganisasikan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua tahapan dalam pengolahan data, yaitu pengolahan data primer dan data sekunder.

1.11.2.1 Data Primer

Pengolahan data primer dilaksanakan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi penelitian lapangan sehingga memperoleh gambaran umum mengenai Stupa Mahligai meliputi gaya arsitektur (*struktur bangunan*), ragam hias arsitektural yang selanjutnya dilakukan digitasi, selain itu juga diperoleh data berupa dokumentasi foto yang selanjutnya dilakukan tahapan pendeskripsian.

1.11.2.2 Data Sekunder

Pengolahan data sekunder yang telah diperoleh kemudian akan dikorelasikan dengan data primer sebagai data pendukung. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan tulisan terkait gaya arsitektur Stupa Mahligai dan analisa berdasarkan data yang ada.

1.12 Analisis

Analisis yang dilakukan terhadap data dilakukan untuk mencapai kesimpulan dengan menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan metode penelitian arkeologi. Setelah mengumpulkan data lapangan serta literatur kepustakaan, dilakukan pengolahan data dengan menggunakan metode tertentu untuk mendapatkan jawaban atas dari permasalahan penelitian. Analisis akan menjadi parameter untuk menjawab pertanyaan peneliti terhadap gaya arsitektur Candi Mahligai. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis gaya dan analisis komparatif (perbandingan).

1.12.1 Analisis Gaya Arsitektur

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya arsitektur Stupa Mahligai, dengan menggunakan kajian arsitektur untuk dapat menguraikan, mengidentifikasi, menggolongkan dan menjelaskan objek-objek visualnya. Pengelompokan gaya di dalam penelitian ini hanya didasarkan pada karakteristik (*variabel*) arsitektur yang dimiliki bangunan Mahligai sebagai acuan atau tolak ukur yaitu; (1) Mahligai yang merupakan bangunan tunggal dengan ukuran besar dan menjulang tinggi meliputi; (2) struktur bangunan suci secara vertikal, menurut Soekmono bangunan suci terdiri atas tiga bagian, yaitu struktur kaki, tubuh dan kepala candi (soekmono, 1973:83); (3) struktur kaki lebih dari satu tingkat; (4) struktur tubuh menjulang tinggi dan ramping; (5) struktur kepala memperlihatkan latar belakang agama dilihat dari kemuncak bangunan suci tunggal (*stupa*) (Munandar, 1992:68); (6) ragam hias arsitektural bingkai (pelipit); (7) pertanggalan relatif diperoleh dari pendekatan arsitektur bangunan.

Analisis gaya, yang diterapkan didukung dengan teori pengelompokan gaya candi yang ditetapkan berdasarkan *purposive teori*, dimana teori yang dipilih bertujuan mendukung penelitian yang dilakukan peneliti dan sesuai dengan rumusan masalah di dalam penelitian ini. Dimana penelitian di dalam kajian ini menerapkan teori gaya dari pemikiran Munandar (1992,2018), Soekmono (1973,1997) yang mengklasifikasikan candi berdasarkan pembagian wilayah (Jawa Timur, Jawa Tengah), sedangkan teori Hariani Santiko (1995), dan teori ilmu seni bangunan (arsitektur) Herwindo (2018) mengelompokkan candi berdasarkan periode: Masa Klasik (muda, tengah, tua).

1.12.2 Analisis Komparatif

Analisis komparatif, dilakukan dengan cara membandingkan temuan arkeologis dengan data atau temuan arkeologis di tempat lain, yang diyakini mempunyai hubungan atau persamaan budaya. Hal ini dilakukan mengingat sangat penting untuk mengetahui kronologi sejarah dan proses perkembangan kebudayaan. Karena analisis komparatif merupakan metode yang digunakan oleh para arkeolog untuk menguji perbedaan antara dua objek atau lebih. Dengan cara mengamati persamaan dan perbedaan objek penelitian (Sukendar, 1999: 208).

Analisis komparatif (perbandingan) juga memberikan sumbangsi dengan memberikan tafsir pertanggalan (rentang waktu periodisasi) dan perkembangan dari suatu himpunan bangunan suci yang dikaji, sehingga mendapati perkiraan masa dari pertanggalan relatif. Analisis komparatif (perbandingan), dilakukan dengan cara menguraikan karakteristik, komponen, variabel yang dimiliki setiap objek pembandingan. Dimana di dalam penelitian ini, Mahligai diklasifikasi sebagai Candi

Stupa yang salah satu contohnya Candi Borobudur. Dimana Mahligai dapat disebut sebagai candi dan dapat pula disebut stupa, keduanya dibedakan berdasarkan penamaan dari komponen atau variabel arsitekturnya.

Dimana sampel yang ditetapkan terbagi menjadi dua, dimana Stupa Mahligai dibandingkan dengan objek pembanding berupa stupa dan candi. Objek atau Sampel pembanding itu dipilih karena memiliki satu atau lebih ciri-ciri arsitektur yang mirip dengan Stupa Mahligai, meliputi: (1) Stupa Solok Sipin dari Jambi, (2) Stupa Struktur 14 Candi Gumpung II dari Jambi, (3) Tugu (*stupa*) Cupuwatu dari Jawa Tengah dan (4) Stupa Pegulingan dari Bali.

Selanjutnya, jika dilihat dari arsitektur bangunannya. Mahligai kemudian dibandingkan pula dengan objek pembanding yang ditetapkan berdasarkan teknik *purposive sampling* berupa candi, meliputi; (1) Biaro Bahal 1 dari Sumatera Utara; (2) Candi Palgading A dari Jawa Tengah; (3) Candi Sumberawan (4) Candi Jabung; (5) Candi Brahu dari Jawa Timur.

Berdasarkan bentuk struktur arsitektur stupa dan candi yang berbeda-beda tersebut diupayakan diketahui gaya arsitekturnya, yang masih kemungkinan mirip satu sama lain dengan Stupa Mahligai. Namun suatu hal yang pasti adalah bahwa tidak ada satupun bangunan suci Hindu-Buddha yang betul-betul sama baik bentuk dan ukurannya. Maka dari itu pengelompokannya dalam gaya-gaya tertentu didasarkan pada komponen bangunan yang penting seperti kaki, tubuh dan kepala (atap) (Munandar, 1992:68) serta *prasadha*, *anda*, *harmika*, dan *yasthi* dari segi arsitektur bangunan stupa. Serta kesamaan atau kesatuan gaya juga dapat diperoleh karena kesamaan-kesamaan dalam hal waktu, wilayah, geografis, lingkungan,

pendukung agama, penguasa dan seniman (Rahardjo 1987:335; Hadimulyo 1977:210-211).

1.13 Interpretasi

Menurut Sharer dan Ashmore, interpretasi data merupakan prosedur ilmiah yang melibatkan sintesis semua hasil formulasi, implementasi, pengumpulan data, pemrosesan data, dan analisis dalam menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diteliti (Sharer dan Ashmore, 2003:159).

Pada tahap interpretasi ini data arkeologi di Stupa Mahligai yang telah diperoleh melalui tahapan observasi, dokumentasi dan studi literatur, data tersebut kemudian diolah, dan dianalisis untuk dilakukan penafsiran mengenai berbagai aspek yang berhubungan permasalahan dan tujuan penelitian. Hasil akhir dari penafsiran ini disimpulkan mengenai gaya arsitektur Stupa Mahligai dan faktor yang mempengaruhi gaya arsitektur Stupa Mahligai.

1.14 Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan sumber data, pengolahan data, dua tahap tahapan analisis; (1) analisis gaya yang didukung oleh teori gaya candi yang dipilih berdasarkan *purposive teori*, yaitu tiga teori utama dari ahli arkeologi, dan satu tambahan teori dari perspektif ilmu bidang seni bangunan (arsitektur); (2) analisis komparatif (perbandingan) dilakukan dengan membandingkan Stupa Mahligai dengan objek pembanding yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dengan mengacu pada karakteristik (*variabel*) arsitektur yang dimiliki bangunan Mahligai. Interpretasi dan kesimpulan yang lebih baik terkait gaya arsitektur dan faktor yang mempengaruhi gaya Stupa Mahligai.